

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi membawa pengaruh terhadap kehidupan bermasyarakat. Hal ini tentunya menjadi tantangan besar kehidupan sosial, ekonomi, budaya, termasuk pendidikan. Proses globalisasi ini juga mengacu pada pertukaran ide antara satu negara dengan negara lain, seperti agama, gaya hidup, dan lain sebagainya. Globalisasi juga merupakan fenomena yang ditandai dengan semakin majunya teknologi, baik itu teknologi informasi dan komunikasi serta teknologi transportasi. Kita tidak dapat menyangkal bahwa di era globalisasi ini, Indonesia tengah mengalami banyak perubahan. Teknologi informasi, komunikasi, dan transportasi berkembang semakin pesat di Indonesia (Listiana, 2021). Era globalisasi berdampingan dengan dua sisi, yaitu sisi positif dan negatif. Dampak positifnya yaitu globalisasi mempermudah dengan penggunaan teknologi, pekerjaan menjadi lebih cepat, namun dengan kemajuan tersebut memiliki dampak negatif bagi masyarakat Indonesia yang cenderung tidak bisa lepas dari teknologi, termasuk pelajar di Indonesia sekarang cenderung bergantung pada teknologi seperti *handphone*. Dalam fenomena tersebut terdapat sisi negatif juga bagi pelajar seperti kecanduan bermain *game*, penggunaan sosial media yang berlebihan. Hal ini secara tidak langsung mempengaruhi karakter dan kualitas pendidikan.

Para pelajar telah memberikan pandangannya tentang dampak positif dan negatif globalisasi terhadap dunia pendidikan. Mereka berpendapat bahwa globalisasi telah memperluas cara pandang dan pola pikir mereka, sehingga memudahkan dalam menerima informasi dari luar. Salah satu contohnya adalah sistem pendidikan, yang memungkinkan mereka yang ingin melanjutkan studi ke luar negeri untuk lebih mudah mengakses ilmu pengetahuan (Listiana, 2021).

Indonesia, yang dikenal sebagai salah satu negara terkaya dalam hal keragaman budaya dan sosial, menghadapi tantangan tersendiri dalam bidang pendidikan. Karakter peserta didik sering kali dibentuk oleh lingkungan, seperti keluarga, teman, dan media sosial di sekitarnya. Meskipun ada upaya yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, banyak siswa masih menghadapi masalah dalam mengembangkan karakter yang tepat. Di antara tantangan tersebut termasuk kurangnya fasilitas belajar yang layak, perbedaan latar belakang sosial dan ekonomi, serta pengaruh budaya instan.

Krisis moral yang terjadi pada negara Indonesia ternyata menjadi sebuah kegelisahan bagi semua kalangan. Maraknya peristiwa yang cukup mengkhawatirkan seperti tawuran pelajar, penyalahgunaan obat terlarang, pergaulan bebas, penganiayaan yang disertai pembunuhan. Fenomena ini sesungguhnya sangat berseberangan dengan suasana keagamaan dan kepribadian bangsa Indonesia. Jika krisis tersebut dibiarkan begitu saja apalagi suatu hal yang dianggap yang biasa saja, maka keburukan moralitas akan menjadi budaya. Sekecil apapun suatu krisis moralitas secara tidak langsung akan dapat merapuhkan nilai-nilai kehidupan (Misfaf Abdul Aziz, 2019).

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kualitas suatu bangsa. Hal ini sejalan dengan Septi Wahyu Utami (2019) pendidikan merupakan suatu faktor utama yang dapat menentukan kualitas bangsa. Pendidikan selalu melakukan perbaikan yang sifatnya terus menerus, oleh karena itu adanya pembaharuan untuk meningkatkan kualitas Pendidikan nasional.

Pendidikan Nasional harus mampu menjamin peningkatan mutu dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan. Pendidikan di era global telah berubah sehingga memerlukan pendidikan yang memerlukan pembaharuan pendidikan yang dilaksanakan secara terencana, terarah, dan berkelanjutan. Saat ini Pendidikan karakter lebih utamanya nilai-nilai religius menjadi bahasan yang utama dalam

dunia Pendidikan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran utama dalam membentuk karakter siswa. Disini contohnya disiplin, nilai-nilai agama yang dilaksanakan oleh peserta didik. Namun, banyak tantangan yang ditemui dalam mengimplementasikan kedisiplinan nilai-nilai religius siswa. Seperti ada siswa yang merasa tertuntut diwajibkan untuk beribadah atau merasa malu untuk melakukan kebaikan seperti bersedekah.

Pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni Pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri. Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Fauzi Achmad, 2022). Pendidikan karakter sangat penting untuk memperbaiki akhlakul karimah peserta didik yang berkelanjutan pada kehidupan sosial mereka di masa depan nanti. Pendidikan karakter diselenggarakan untuk mewujudkan manusia yang berakhlak mulia dan bermoral baik sehingga kelangsungan hidup dan perkembangan manusia dapat dijaga dan dipelihara (Fauzi Achmad, 2022).

Dalam lingkungan pendidikan, kepemimpinan merupakan faktor yang sangat penting bagi suatu lembaga. Seorang pemimpin, seperti kepala sekolah memiliki tanggung jawab yang besar dalam membangun ekosistem belajar yang memfasilitasi pencapaian potensi maksimal siswa. Menggerakkan dan mengelola sumber daya untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan Pendidikan. Menurut Boford dan Bedein (1998) dalam (Fauzi Achmad, 2022) menyatakan bahwa kepemimpinan merupakan seni untuk memengaruhi kegiatan individu atau kelompok untuk mencapai tujuan. Dalam hal tersebut kepemimpinan merupakan sesuatu yang sangat diperlukan bagi suatu lembaga Pendidikan untuk menggerakkan anggota

kelompoknya dan memberikan arahan sesuai dengan kinerjanya masing-masing.

Disini Manajemen kesiswaan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa yang sejalan dengan nilai-nilai agama. Hal ini memerlukan pembiasaan di lingkungan sekolah atau program-program yang dapat membimbing siswa menuju perkembangan yang lebih positif. Hal ini sejalan dengan (Fauzi Achmad, 2022). Secara umum, manajemen kesiswaan mencakup perencanaan dan pengaturan seluruh kegiatan peserta didik, mulai dari saat mereka masuk hingga keluar dari sekolah.

Guru pada era globalisasi dipersilakan untuk memberdayakan peserta didik dengan nilai-nilai karakter luhur yang tidak hanya dikomunikasikan secara verbal, tapi juga dilakukan melalui proses pembiasaan dan contoh teladan. Ini karena banyak kemajuan teknologi modern yang bisa memengaruhi dan menggantikan nilai-nilai karakter baik anak didik dengan perilaku yang kurang sesuai dengan tradisi kita. Jadi, tanggung jawab guru bukan hanya menyebarkan pengetahuan (*transfer of knowledge*), namun juga menyalurkan nilai-nilai serta keterampilan yang bermanfaat. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional untuk menciptakan manusia Indonesia utuh melalui penguatan akhlak, intelektualitas, emosi, dan fisik sehingga anak-anak belajar bersaing dalam menghadapi tantangan dunia internasional akan berhasil dicapai (Salirawati, 2021).

Islam menganjurkan agar kita berakhlak mulia dengan mencontoh perilaku Nabi Muhammad SAW., karena dalam diri beliau terdapat suri tauladan yang baik. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam QS Al-Ahzab:21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan

(kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2022).

Menurut Ulil Amri, kunci utama pembinaan karakter adalah dengan akhlak. Akhlak merupakan bagian ciri khas, karakter, dan kepribadian yang telah melekat pada diri manusia atau dengan kata lain akhlaq dapat dimaknai sebagai kualitas mental, sikap dan perilaku. Maka untuk mengimplementasikan pendidikan akhlaq atau karakter yang baik adalah dengan melalui : (1). Model perintah, (2) model larangan, (3) model targib/ motivasi, (4) dialog atau debat, (5) pembiasaan dan teladan (Fauzi Achmad, 2022).

SMP Negeri 1 Talun yang berada di kabupaten Cirebon, yang dimana memiliki sarana dan prasarana yang mendukung dalam proses pembelajaran, utamanya dalam fasilitas pembentukan karakter religius siswa. Dari mushola yang sangat luas, tempat wudhu yang memadai, serta dari kepala sekolah, staff, kesiswaan, dan guru juga sangat mendukung dengan adanya pembentukan terhadap karakter religius siswa, dari sini mereka sadar bahwa nilai-nilai agama sangat penting untuk bekal kehidupan, maka dari hal tersebut harus ditanamkannya sejak dini.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 1 Talun pembentukan karakter religius siswa sangat berkaitan erat dengan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan melalui berbagai programnya. Dalam programnya seperti sholat dzuhur berjamaah, sholat dhuha, tadarus bersama hari jum'at, tadarus lima menit sebelum kegiatan belajar mengajar (KBM), infak di hari jum'at, bimbingan mengaji bagi siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an. Hal ini merupakan program wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dalam membentuk karakter religius siswa. Namun, masih terdapat siswa yang belum memiliki karakter religius yang baik dan kurangnya kesadaran siswa dalam menanamkan nilai-nilai religius serta mematuhi peraturan yang telah disepakati oleh warga sekolah.

Dari sini manajemen kesiswaan sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan, perlunya dukungan dari segala sumber daya manusia yang ada dilingkungan sekolah, untuk itu manajemen kesiswaan perlu direalisasikan dimulai dari proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi yang harus diimplementasikan agar tertanamnya karakter religius siswa baik didalam sekolah maupun diluar sekolah, sampai nanti siswa tersebut sudah lulus dari sekolah dan terbiasa menanamkan hal-hal baik dan positif dari kebiasaan yang dilakukan sejak dini.

Berdasarkan pada uraian diatas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian di SMP Negeri 1 Talun dengan ini peneliti mengangkat judul “Strategi Manajemen Kesiswaan dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMP Negeri 1 Talun”.

B. Identifikasi Masalah

Penulis mengidentifikasi beberapa permasalahan dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Masih kurangnya manajemen kesiswaan terhadap penerapan pembentukan karakter religius untuk melihat perkembangan perilaku siswa dalam menanamkan nilai-nilai religius.
2. Masih kurangnya kesadaran siswa dalam menanamkan nilai-nilai religius dan mematuhi peraturan yang telah disepakati oleh warga sekolah.
3. Masih kurangnya kedisiplinan siswa dalam mematuhi peraturan yang telah disepakati oleh warga sekolah, sehingga berdampak pada lingkungan belajar yang tidak optimal dan pengembangan karakter yang diharapkan.

C. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari terjadinya perluasan masalah penelitian, maka diperlukan adanya fokus masalah. Oleh karena itu penelitian ini dibatasi pada bagian:

1. Manajemen kesiswaan mencakup tiga tahap, mulai dari input, proses, dan output peserta didik. Manajemen kesiswaan berperan

dalam menentukan bagaimana pandangan sekolah maupun madrasah terhadap penerimaan siswa baru. Hal ini juga terkait dengan bagaimana memandang kondisi anak didik sehubungan dengan hak mereka untuk bersekolah dan mendapatkan pendidikan (Dwi Asih dkk, 2021).

2. Karakter religius merupakan perilaku ataupun sikap seseorang yang taat untuk memenuhi ajaran agama yang dianutnya, memiliki toleran yang baik untuk pemeluk agama lain dan menjalin kehidupan yang baik dengan pemeluk agama lain. Asmaun Sahlan mengemukakan bahwa “Karakter religius adalah perilaku yang menunjukkan tumbuh dan berkembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu akidah, ibadah dan akhlak” (Selly Sonia, 2022).
3. Menurut Nurleli (2020) dalam Jurnal (Siti Annisa Jumarnis, 2023) Pendidikan karakter religius tidak dapat dilaksanakan hanya dalam batasan teoritis saja. Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan dalam berperilaku yang diterapkan secara berkelanjutan hingga menjadi bagian dalam diri dan diperlukan suatu teladan dalam pelaksanaannya. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai suatu usaha sadar yang dilakukan untuk memanusiakan manusia sesuai dengan jati dirinya agar bisa menyeimbangkan antara iman, ikhsan, dan pengetahuan yang ada dalam dirinya.

Dalam penelitian ini, penulis akan membahas 2 variabel dari 3 hal yang tercantum dalam teori tentang manajemen kesiswaan dan pembentukan karakter religius siswa.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana manajemen kesiswaan dalam membentuk karakter religius siswa di SMP Negeri 1 Talun Cirebon?
2. Bagaimana karakter religius siswa di SMP Negeri 1 Talun Cirebon?
3. Bagaimana hasil manajemen kesiswaan dalam membentuk karakter religius siswa di SMP Negeri 1 Talun Cirebon?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui manajemen kesiswaan dalam membentuk karakter religius siswa di SMP Negeri 1 Talun Cirebon
2. Untuk mengetahui karakter religius siswa di SMP Negeri 1 Talun Cirebon
3. Untuk mengetahui hasil manajemen kesiswaan dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMP Negeri 1 Talun Cirebon

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis
 - a. Menjadi referensi bagi peneliti lain dalam memahami proses manajemen kesiswaan baik dari segi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi terhadap kegiatan peserta didik disekolah.
 - b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai pentingnya manajemen kesiswaan bagi peserta didik disekolah.
2. Manfaat Praktis

Dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk dapat meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya dalam memberikan informasi mengenai proses penerapan manajemen kesiswaan dan karakter religius.
3. Dapat dijadikan sebagai bahan informasi bagi para pengelola sekolah, terkhusus pada Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Talun Cirebon serta jajaran Guru yang mengelola sekolah dalam melaksanakan manajemen kesiswaan dalam membentuk karakter religius siswa.